

PELATIHAN CIPTA SENI MUSIK DAN TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SD NEGERI MRANGGEN 2 DEMAK

Prasena Arisyanto¹, Mira Azizah², Qoriati Mushafanah³

^{1,2,3}Prodi PGSD, FIP, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Dr. Cipto-Semarang

¹e-mail prasenaarisyanto@upgris.ac.id

Abstrak

Pelatihan cipta seni musik dan tari mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan seni musik dan tari sebagai media pembelajaran. Seni musik dan tari tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran saja, namun penyampaian materi pelajaran lain juga dapat disampaikan dengan memanfaatkan seni. Metode pelaksanaan yaitu dengan diskusi dan pelatihan secara langsung. Kegiatan pengabdian diawali dengan diskusi mengenai paradigma pendidikan seni yang berfokus pada pengembangan potensi dan peserta didik, dan konsep belajar dengan seni. Materi selanjutnya yaitu apresiasi seni sebagai media pembelajaran. Sebagai materi puncak yaitu penciptaan seni sebagai media pembelajaran, guru telah mampu mengembangkan sebuah lagu untuk mengenalkan pembelajaran mengenai binatang. Guru juga mampu menata pola lantai, level, dan arah hadap pada seni tari untuk mengenalkan berbagai bentuk bangun datar.

Kata Kunci: pendidikan seni, sekolah dasar, belajar dengan seni, media pembelajaran

Abstract

Music and dance creation training aims to provide knowledge and skills for teachers in using music and dance as a learning medium. Music and dance are not only taught as subjects, but other subject matter can also be delivered using art. The implementation method is by direct discussion and training. The service activity began with a discussion regarding the arts education paradigm which focuses on developing potential and students, and the concept of learning with art. The next material is art appreciation as a learning medium. The peak material is the creation of art as a learning medium. The teacher has been able to develop a song to introduce learning about animals. Teachers are also able to arrange floor patterns, levels and facing directions in dance to introduce various flat shapes.

Keywords: *arts education, elementary school, learning with arts, learning media*

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu komponen utama bidang pendidikan yang menjadi faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan, maka dari itu guru dituntut untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satunya, guru dituntut untuk mampu mengelola materi pembelajaran, mengemas dan membuat media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran juga

tidak terlepas dari adanya pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan pendidikan yang bertujuan mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Suhaya, 2016).

Guru saat ini sudah mampu dan terbiasa membuat media pembelajaran, yang menjadi masalah adalah ketika guru-guru dihadapkan dengan seni musik maupun tari (Arisyanto et al., 2023), (Soetopo, 2015). Guru sekolah dasar merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan pelajaran seni karena dianggap harus bisa menyanyi dan menari dengan teknik yang benar, sedangkan para guru merupakan lulusan dari prodi pendidikan dasar yang mayoritas juga tidak memiliki minat dalam bidang seni. maka guru biasanya menyampaikan pelajaran seni secara singkat, teoritik, atau bahkan dilewati dan diganti dengan pelajaran lain.

Guru kurang memahami model pembelajaran seni, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal (Darmayanti et al., 2022). Mengang guru sekolah dasar bukan guru seni, tetapi setidaknya guru sekolah dasar perlu memahami dasar-dasar pengetahuan seni karena pelajaran seni ada di sekolah dasar. Mata pelajaran seni tidak hanya bertujuan mengajarkan keterampilan seni dan kekayaan budaya (Amelia et al., 2021), tetapi juga menjadi media pendidikan karakter bagi peserta didik (Handayani et al., 2024).

Permasalahan serupa juga dihadapi oleh guru-guru di SD Negeri Mranggen 2 Kabupaten Demak. Dari observasi awal didapatkan data bahwa guru belum maksimal dalam mengajar pelajaran seni maupun memanfaatkan seni sebagai media pembelajaran. Belum adanya pelatihan mengenai hal tersebut juga menjadi salah satu faktor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seni dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Muarifah et al., 2021), (Atikoh, 2020), (Wurtiningsih, 2023), (Sarifudin & Jazuli, 2022). Maka berdasarkan permasalahan di lapangan dan kajian pustaka tersebut, tim PKM dari Universitas PGRI Semarang melakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru di SD

Negeri Mranggen 2 untuk menghasilkan cipta seni musik dan tari sebagai media pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan motivasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Kegiatan PKM ini akan dilakukan dalam 2 tahap yaitu cipta seni musik dan cipta seni tari. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada guru mengenai seni musik dan tari di sekolah dasar, dan meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan seni musik dan tari sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan ini hasil yang diharapkan guru mempunyai pemahaman dan keterampilan dalam cipta seni musik dan tari sebagai media pembelajaran dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan pendekatan belajar dengan seni.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode diskusi dan praktik pelatihan secara langsung. Sasaran kegiatan ini adalah 27 guru di SD Negeri Mranggen 2 Demak. Pada materi awal yaitu paradigma pendidikan seni dan konsep belajar dengan seni, disampaikan dengan diskusi. Para guru diminta untuk menceritakan pengalamannya dalam pembelajaran seni. Pada materi apresiasi dan kreasi seni, dilaksanakan dengan pelatihan berupa praktik dan penugasan. Secara individu guru diminta untuk mempresentasikan hasil kreasi seni sebagai media pembelajaran.

Program kemitraan masyarakat ini akan dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Mei – Juli 2024. Selama tiga bulan beberapa rencana kegiatan yang akan dilakukan antara lain bulan ke 1: fokus pada persiapan kegiatan seperti penyusunan proposal, koordinasi dengan mitra, dan analisis kebutuhan. Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan mitra terkait masalah yang dihadapi mitra, dari keterangan mitra, kemudian tim PKM akan melakukan analisis kebutuhan dan penyusunan proposal kegiatan. Setelah rencana kegiatan siap, tim akan kembali melakukan koordinasi dengan mitra terkait dengan waktu dan teknis pelaksanaan program. Luaran dari kegiatan di bulan ke 1 ini adalah proposal kegiatan dan kesepakatan antara tim PKM dengan mitra. Mitra dalam kegiatan awal ini berperan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi lingkungan,

permasalahan yang ada, dan peluang kerjasama yang bisa dilakukan. Keterangan dari mitra sangat dibutuhkan agar program yang disusun oleh tim bisa tepat sasaran dan tepatguna.

Bulan ke 2: pelaksanaan dan proses kegiatan menjadi fokus dan inti kegiatan di bulan ke 2. Kegiatan awal adalah melakukan sosialisasi rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan agar mitra mengetahui tujuan kegiatan dan menyiapkan bahan (media pembelajaran, pendidikan seni di sekolah dasar, dan teori serta materi praktek pembuatan karya cipta seni musik dan tari) yang diperlukan dalam kegiatan. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan yang menjadi inti dari program ini. Bulan ke 3 berfokus pada penyusunan laporan dan publikasi kegiatan. Mitra juga bisa berkomunikasi dengan tim melalui media sosial. Diskusi program bisa terus dilakukan tidak harus melalui pertemuan langsung atau mencari waktu khusus. Evaluasi kegiatan dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, namun juga pada proses kreatif guru dalam membuat media pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan presentasi hasil karya cipta musik atau tari sebagai media pembelajaran, refleksi diri, dan umpan balik kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pada hari pertama dimulai dengan menyampaikan materi mengenai media pembelajaran, paradigma pendidikan seni, dan integrasi seni dalam pembelajaran. Materi awal ini penting disampaikan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Selama ini guru sekolah dasar banyak yang berpendapat bahwa untuk mengajarkan seni harus bisa menguasai tekniknya dengan benar. Jika akan mengajar tari maka harus bisa menari dengan baik. Pada materi awal ini disampaikan bahwa guru tidak harus bisa menari atau menyanyi, tetapi memahami konsep tari dan musik, selanjutnya yaitu bisa memanfaatkan seni sebagai media pembelajaran. Mengajarkan seni kepada siswa bukan berarti siswa harus pandai menari atau menyanyi, atau menjadi seniman. Tetapi pendidikan seni di sekolah dasar mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik. Gambar 1 berikut menunjukkan salah satu peserta yang sedang bertanya mengenai pembelajaran seni di sekolah dasar.



Gambar 1 Diskusi Dengan Peserta Pada Topik Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar

Pada materi integrasi seni dalam pembelajaran, dijelaskan ada 3 cara mengintegrasikan seni dalam pembelajaran. Pertama yaitu belajar dengan seni adalah menggunakan seni sebagai media pembelajaran. Misalnya mengajarkan nama hari dengan menggunakan lagu, atau menganalisis sendi gerak manusia dengan menggunakan tari. Pada konsep belajar dengan seni, tari dan musik tidak menjadi fokus utama pembelajaran. Tetapi menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan seni. Belajar dengan seni bisa menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif dan menyenangkan (Kusnanto & Frima, 2022).

Kedua belajar melalui seni, yaitu lebih berfokus pada pengembangan sikap dan karakter. Misalnya belajar untuk bekerjasama, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif melalui seni. Pada kegiatan bernyanyi dalam kelompok, siswa perlu bekerjasama agar bisa menampilkan paduan suara dengan baik. Begitu pula dalam tari kelompok, perlu adanya kerjasama antar penari agar bisa menampilkan tari kelompok dengan baik. Ketiga belajar tentang seni yaitu mempelajari seni secara tekstual. Tujuannya tidak untuk menjadi seniman atau menguasai teknik dengan benar, tetapi memberikan pengalaman artistik berkesenian pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk menari, menyanyi, menggambar sesuai dengan ide kreatifnya. Harapannya siswa selain mendapatkan pengalaman artistik juga mendapatkan pengalaman untuk berkreasi.

Kegiatan pada hari ke dua yaitu berfokus pada apresiasi dan kreasi musik sebagai media pembelajaran. Pada pembelajaran seni, ada 2 kompetensi yang dipelajari yaitu apresiasi seni dan kreasi seni. Apresiasi merupakan kegiatan mempelajari pengetahuan, nilai, dan teknik dalam seni. Sedangkan kreasi merupakan kegiatan untuk mengembangkan, merancang, menciptakan hal yang baru maupun berbeda dari yang sudah ada (Lanang Jelantik, 2017), (Ponimin et al., 2023). Materi yang disampaikan yaitu apresiasi musik, pengetahuan musik, musik sebagai media pembelajaran dan penciptaan musik pendidikan. pengetahuan musik disampaikan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai musik seperti unsur dan bentuk musik.

Materi selanjutnya yaitu apresiasi musik, yaitu memberikan pengalaman memainkan sebuah ansambel sederhana untuk guru. Penyampaian materi ansambel ini merupakan salah satu contoh materi pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Materi dilanjutkan dengan menyampaikan musik sebagai media pembelajaran. Pada materi ini diberikan contoh tepuk sederhana dan menggubah lirik sebuah lagu dengan materi lain. Contohnya lagu balonku ada lima diubah liriknya dengan nama nama tokoh wayang.

Penggantian lirik lagu ini menjadi salah satu media pembelajaran untuk menyampaikan materi lain. Fokusnya bukan pada keterampilan bernyanyi, tetapi penyampaian suatu materi pelajaran dengan menyenangkan. Bisa juga digunakan sebagai permainan tebak tebakan seperti pada lagu siapa aku. Lagu bertema kerukunan budaya Indonesia (Zakiyah et al., 2023), bisa juga sebagai pembelajaran bahasa Inggris pada materi pengenalan kata (Widyaningrum et al., 2019). Materi ke tiga yaitu penciptaan musik sebagai media pembelajaran. Pada sesi ini guru diberikan kesempatan untuk menciptakan sebuah lirik dengan meminjam lagu yang sudah ada. Tema lirik bebas disesuaikan dengan kelas yang diampu. Pada sesi ini beberapa guru berhasil membuat sebuah lagu dan mempresentasikannya. Gambar 2 berikut menunjukkan salah satu guru yang menunjukkan hasil kreasinya dalam menggubah lirik lagu.



Gambar 2 Peserta Mempresentasikan Hasil Kreasi Lirik Lagu

Kegiatan pada hari ke tiga yaitu apresiasi dan kreasi seni tari. Materi awal disampaikan mengenai pengetahuan dasar seni tari. Tari merupakan seni gerak yang menggunakan tubuh manusia sebagai medianya. Maka pembelajaran tari pada dasarnya adalah pembelajaran motorik, berupa praktik gerak. Permasalahan yang dialami guru yaitu guru merasa tidak bisa mengajar tari karena tidak punya pengalaman menari dan tidak bisa menari, hal ini sesuai dengan penelitian (Arisyanto et al., 2024). Namun sesungguhnya mengajarkan tari di kelas tidak membutuhkan keterampilan dan teknik menari.

Guru hanya perlu mengarahkan pembelajaran tari dengan meminta siswa bergerak sesuai dengan tema atau desain pembelajaran. Tari adalah seni gerak, maka pembelajaran tari di kelas cukup dengan menggerakkan tubuh, tidak membutuhkan teknik yang benar. Guru harus memahami kondisi bahwa tidak semua anak suka dan bisa menari, maka pembelajaran tari harus dibuat menyenangkan, tidak berfokus pada teknik, dan bisa diikuti oleh semua anak.

Permasalahan yang lain yaitu anggapan bahwa tari merupakan kegiatan yang identik dengan perempuan. Maka pada materi apresiasi seni tari, ditunjukkan bagaimana contoh tari untuk anak. Gerak yang dikembangkan bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, dengan menggunakan musik yang gembira dan mudah didapatkan. Guru bisa mengunduh lagu anak yang ada di laman *youtube* sebagai musik tari. Guru tidak perlu bingung dalam mengembangkan gerak tari karena sudah banyak referensi yang bisa dilihat. Guru juga bisa memberikan

penugasan pada siswa untuk menata sebuah tari dalam kelompok. Gambar 3 menunjukkan proses pelatihan tari pada materi apresiasi tari anak.



Gambar 3 Peserta Mempraktikan Materi Apresiasi Tari Anak

Bagi siswa yang memang mempunyai kemampuan dan minat dan tari, guru bisa mengarahkan untuk mengikuti pembelajaran khusus seperti ekstrakurikuler tari dan sanggar tari. Pada kelas khusus tersebut pasti akan diampu oleh guru khusus tari, dan materi pembelajarannya juga lebih khusus yaitu penguasaan materi tari dan teknik tari yang benar. Tentu pada ekstrakurikuler dan sanggar tari, anak akan lebih dapat meningkatkan kemampuan diri dan menyalurkan hobi dan minatnya dalam tari.

Materi ke dua setelah apresiasi tari anak, selanjutnya disampaikan materi variasi tampilan tari dengan fokus pada pola lantai, level, dan arah hadap. Pada fase A pembelajaran tari berfokus pada pengenalan gerak sebagai unsur utama tari, dan tubuh sebagai media ungkap tari. Materi di fase A yaitu gerak ditempat dan gerak berpindah tempat. Pembelajaran lanjutannya di fase B yaitu menata gerak tari dengan menambahkan pola lantai, level, dan arah hadap. Tiga pembahasan ini juga merupakan capaian pembelajaran seni tari di fase B di kelas 3 dan 4.

Pola lantai yaitu posisi atau formasi yang ditampilkan ketika menari. Level gerak yaitu tinggi rendahnya posisi penari ketika membawakan gerak. Arah hadap yaitu arah yang menjadi fokus penari ketika menari. Tiga aspek ini biasanya

dilakukan dalam bentuk tari kelompok. Maka, pembelajaran pola lantai, level, arah hadap bisa menjadi pembelajaran yang menguatkan kemampuan sosial pada anak. Kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam kelompok sangat diperlukan agar bisa menerapkan tiga aspek tersebut.

Sebagai materi puncak yaitu kreativitas tari. Setelah guru memahami mengenai pola lantai, level, dan arah hadap, selanjutnya sebagai latihan, guru menerapkan tiga aspek tersebut pada materi apresiasi tari. Guru disilahkan memilih salah satu dari 6 materi apresiasi tari yang disampaikan. Guru dibagi menjadi beberapa 3 kelompok dan diberi tugas untuk menyusun pola lantai, level, dan arah hadap. Penugasan ini bisa menjadi gambaran pembelajaran yang dilakukan pada fase B.

Materi pola lantai juga bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan materi pelajaran lain. Pola lantai bisa dengan membuat posisi angka, huruf, benda, maupun posisi tak beraturan. Pada materi bangun datar misalnya, siswa bisa membuat berbagai bangun seperti persegi, persegi panjang, jajargenjang, trapesium, belah ketupat, layang-layang, lingkaran dan sebagainya secara langsung. Siswa harus mampu bekerjasama dalam kelompok untuk mampu membuat pola lantai dengan bentuk-bentuk bangun datar tersebut, maka secara tidak langsung pembelajaran tari telah diarahkan pada aspek afektif dan kemampuan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas (Wardani et al., 2023).

Evaluasi dilakukan dengan presentasi hasil karya cipta musik atau tari sebagai media pembelajaran, refleksi diri, dan umpan balik kegiatan. Dari presentasi hasil karya cipta musik menunjukkan bahwa semua guru telah dapat membuat lirik lagu dengan tema mengenal binatang, hal ini menunjukkan bahwa guru memahami bagaimana cara untuk mengubah lirik lagu.

Hasil refleksi diri menunjukkan bahwa guru merasa lebih mudah untuk mengubah lirik lagu daripada melakukan pengembangan pola lantai pada tari. Hal ini disebabkan karena pada pola lantai, guru harus menghafalkan gerak. Namun materi pola lantai tari menarik untuk diterapkan pada pembelajaran tari maupun pembelajaran matematika. Berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh guru,

kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat dan menambah pengetahuan guru mengenai pendidikan seni di sekolah dasar. Guru memang sangat membutuhkan penjelasan mengenai materi seni karena terbatasnya waktu dan banyaknya tugas non mengajar yang membuat guru sulit untuk mencari referensi mengenai pembelajaran seni.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan cipta seni musik dan tari sebagai media pembelajaran telah mampu meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 2 Mranggen. Guru telah mampu memanfaatkan seni sebagai media pembelajaran, dengan cara mengubah lirik lagu dengan tema mengenalkan binatang pada pelajaran Bahasa Indonesia dan memanfaatkan pola lantai tari untuk menyampaikan materi bangun datar. Guru diharapkan bisa memahami bahwa pembelajaran seni tidak sesulit yang dibayangkan dan bisa memanfaatkan seni sebagai media penguatan karakter dan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. I., Dewi, S. D., Hayati, S. A. N., & Huda, M. K. (2021). Peran Pendidikan Seni Dalam Melestarikan Kekayaan Budaya Di Era 5.0 Pada SDN Margadadi IV. *Prosiding Dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 3(1), 484–489.
- Arisyanto, P., Priyanto, W., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2023). Pengembangan Lagu Anak Berjudul “Kembali ke Sekolah” dan “Tebak Binatang.” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 76–85.
- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., Sundari, R. S., & Purwadi, P. (2024). Pengembangan Tari Pendidikan bagi Siswa Sekolah Dasar Fase A. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 496–511.
- Atikoh, N. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Seni Tari Melalui Teknik Tandur Berbantuan Gambar Seri. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 30(2), 124–134.
- Darmayanti, M., C.A, N. D., Nuryani, P., Heryanto, D., & Hendriani, A. (2022). Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Seni Tari di SD. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 8–14.
- Handayani, L., Hartono, & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Tantangan Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi,

- dan Multikulturalisme. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 235–248.
- Kusnanto, R. A. B., & Frima, A. (2022). Perspektif Belajar Dengan Seni Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 286–295.
- Lanang Jelantik, I. G. (2017). Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. In *Mudra Jurnal Seni Budaya* (Vol. 31, Issue 2).
- Muarifah, F., Saputro, B. A., & Widyaningrum, A. (2021). Keefektifan Metode Bernyanyi Berbantu Media Audio Visual Pada Materi Bangun Datar Terhadap Pemahaman Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Kebonsari. *Majalah Lontar*, 33(3), 38–53.
- Ponimin, P., Nugroho, S., Viviana, O., & Nusantari, A. (2023). Apresiasi Dan Kreasi Seni Rupa Nusantara Sebagai Pendorong Kecintaan Terhadap Budaya Nusantara Bagi Siswa Sekolah Indonesia Riyadh Arab Saudi. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 12–23.
- Sarifudin, A., & Jazuli, M. (2022). Peran Pendidikan Seni Dalam Menghadapi Transformasi Global. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 55–59.
- Soetopo, S. (2015). Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1), 25–32.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas. *Jurnal Pendiidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15.
- Wardani, P. K., Cahyadi, O., & Yetti, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Tari Traditional Dengan Model Pembelajaran Case Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2), 37–49.
- Widyaningrum, A., Budiman, M. A., & Putri, A. D. S. (2019). Pembelajaran Pronunciation Melalui Lagu Anak Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Sd Kramat Kabupaten Kudus. *Culture*, 6(1), 65–84.
- Wurtiningsih, W. (2023). Pendidikan Seni Budaya: Mendorong Kreativitas Dan Apresiasi Budaya Dalam Pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 311–317.
- Zakiah, N., Widyaningrum, A., & Mushafanah, Q. (2023). Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Lagu Pada Tema 7 Subtema 1 Di Kelas Iv Sd Negeri Ngasinan Kabupaten Rembang. *IJES: Indonesian Journal of Elementary School*, 3(1), 55–64.